

ANALISIS SEMOTIKA LAGU MANGU DARI FOURTWNTY DALAM INTEPRETASI PERCINTAAN BEDA AGAMA

Fakhri Adi Aminudien¹, Lisna Dewi Nuarini²
Institut Nahdlatul Ulama Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia ^{1,2}
fakhriadiq@gmail.com¹, nuraini.lisnao4@gmail.com²

Abstrak

Lagu adalah salah satu bentuk komunikasi musikal karena didalamnya terdapat makna dengan simbol-simbol yang terkandung dalam lirik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi dari lagu "Mangu" karya Fourtwnty feat Charita Utami, khususnya dalam konteks cinta beda agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan naratif, paradigma semiologi model semiotika Ferdinand De Saussure untuk membedakan antara penanda (signifier) dan pertanda (signified). Analisis ini mengungkapkan bahwa lagu "Mangu" ini memunculkan akibat dari cinta (hati) tidak sejalan dengan keyakinan agama sehingga memunculkan simbol-simbol adanya konflik batin efek dari keterikatan emosional, lalu menjadi dilema spiritual. Lagu "Mangu" disajikan dengan narasi yang emosional yang kompleks, yaitu ketika mulai dari upaya mempertahankan hubungan, hingga menjadi penerimaan (pasrah) akibat dari bedanya prinsip dan arah hidup. Penelitian ini menegaskan bahwa sebuah karya musik atau lagu bisa berfungsi sebagai sistem tanda yang kuat untuk mengungkapkan makna dalam menyampaikan isu-isu sosial dan ekstensial yang relevan dengan masyarakat.

Kata Kunci: Semiotika, Lagu Mangu, Perbedaan Agama, Fourtwnty, Charita Utami

Abstract

Songs or music are one form of musical communication because they contain meaning with symbols contained in the lyrics. This study aims to reveal the hidden meaning of the song "Mangu" by Fourtwnty feat Charita Utami, especially in the context of interfaith love. This study uses a qualitative approach with Ferdinand De Saussure's semiotic analysis method to distinguish between (signifier) and signs (signified). which is emotionally complex, namely when starting from efforts to maintain relationships, to acceptance (surrender) due to differences in principles and directions of life. This study confirms that a musical work or song can function as a strong sign system to express meaning in conveying social and existential issues that are relevant to society.

Keywords: Semiotics, Mangu Song, Religious Differences, Fourtwnty, Charita Utami

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yaitu tidak bisa hidup sendiri secara alamiahnya memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan bergaul dengan orang lain, salah satu cara berinteraksi dan bergaulnya dengan komunikasi. Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan pesan agar orang lain mengerti dengan apa yang disampaikan. Menurut Raymon S. Ross mendefinisikan komunikasi “suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan symbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh sang komunikator (Wiryanto, 2008)

Seiring berkembangnya zaman menyampaikan pesan semakin mudah dan canggih kita bisa menyampaikan melalui media seperti konten di media sosial, film dan juga musik. Musik atau lagu sudah ada sejak kita masih kecil, akan tetapi semakin kita bertambah usia musik yang didengarkan semakin berubah, dan berkembang, perlu diketahui bahwa musik juga bisa menjadi alat untuk berkomunikasi dengan menyampaikan sebuah makna dengan symbol-simbol yaitu dengan komponen-komponen yang ada dalam sebuah musik atau lagu.

Musik atau lagu mempunyai banyak komponen yang saling melengkapi untuk menyampaikan pesan, emosi, bahkan pengalaman. Salah satu komponen yang ada dalam sebuah lagu adalah sebuah lirik yang bisa menyampaikan sebuah makna dari sang penulis yang ditulis dengan tersurat bahkan tersirat untuk menyampaikan sebuah pesan, emosi, pengalaman, perasaan bahkan bisa mengajak pendengar untuk berpikir.

Musik atau lagu juga bisa menjadi perwakilan bagi perasaan bahkan kehidupan para pendengar contohnya lagu “Mangu” oleh Fourtwnnty feat. Charita Utami yang rilis pada tahun 2022 dan termasuk pada album Nalar 2023 yang mengalami lonjakan popularitas pada tahun 2025 walaupun rilis 3 tahun kebelakang lagu ini menjadi *delayed virality*, berkat kekuatan lirik yang menyentuh, relevansi tema dengan isu sosial, meskipun Fourtwnnty

mengalami hiatus panggung akan tetapi banyak dukungan dari komunitas digital yang menjadikan lagu ini kembali viral.

Penelitian musik atau lagu dengan menggunakan semiotika *Ferdinand De Saussure* telah banyak digunakan untuk mengungkapkan sebuah tanda, salah satu contoh lagu yang telah menggunakan semiotika *Ferdinand De Saussure* pada tahun 2016 adalah lagu yang berjudul “Bendera” yang dinyanyikan oleh Grup Band Cokelat dalam liriknya mengandung makna kontruksi nilai - nilai nasionalisme (Nugraha, 2016). Hal ini mengungkapkan, bahwa semiotika Ferdinand De Saussure sangat akurat untuk mengungkapkan sebuah tanda.

Pada tahun 2019 Larasati Nurhidayah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Semotika pada lirik lagu Zona nyaman Karya Fourtwnty yang menyimpulkan bahwa banyak lirik yang mengandung makna pesan motivasi di setiap bait pada lagu tersebut (Nurindahsari, 2019). Kemudian pada tahun 2023 Survey Sijabat melakukan penelitian dengan judul “*The Interpretation of Song Lyrics by Fourtwnty in the album Nalar : A Study of Riffaterre’s Semiotics*”, secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk meneliti lirik dari beberapa lagu yang ada pada album “Nalar” dari fourtwnty dengan teori semiotika model Michael Riffaterre yaitu lagu “Kursi Goyang”, “Larasuka”, dan “Mangu”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pembacaan “hermeneutik” dalam lagu “Kursi Goyang” dimaknai seseorang yang fokus mendapatkan uang dan lupa untuk beristirahat, lagu “Larasuka” dimaknai dengan rasa kesepian seseorang, dan lagu “Mangu” dimaknai dengan hubungan romantis individu yang memiliki keyakinan yang berbeda (Sijabat et al., 2023)

Lagu merupakan salah satu karya yang dapat menyampaikan pesan penciptanya. Lirik lagu fourtwnty terkadang mengandung makna lain atau makna tersembunyi dari lirik aslinya. Lirik ini tentunya perlu di teliti kembali dalam bidang komunikasi menggunakan teori semiotika agar para penikmat lagu dari Fourtwnty dapat memaknai lagu tersebut dengan benar. Berdasarkan latar belakang tersebut kami selaku peneliti akan melakukan sebuah penelitian dengan menganalisis lirik lagu “Mangu” menggunakan teori semiotika

Ferdinand de Saussure pada lagu "Mangu" oleh Fourtwnty feat. Charita Utami khususnya pada intepetrasi cinta beda agama yang dimana tidak sedikit hari ini anak muda mencintai seseorang yang berbeda keyakinan

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif memiliki data berupa kata, kalimat, paragraf yang masing – masing memiliki makna dan saling berkaitan (Nasution, 2023). Penelitian ini juga menggunakan metode semiotika, yaitu studi mengenai pertanda dan makna dari sebuah sistem tanda (Fatimah, 2020). Banyak sekali ahli yang memperkanlakan semiotika dalam kajian tanda dan pertanda, namun pada penelitian ini peneliti menggunakan konsep semiotika dari Ferdinand De Saussure.

Semiotika memiliki 2 konsep terhadap metode semiotika yaitu *signifiant* dan *signifie* (AS & Umay, Maharani, 2011). Ferdinand De Saussure membagi 2 point penting dalam metode semiotika yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Fatimah, 2020). Kajian semiotika Ferdinand De Saussure memiiki fokus kepada tanda yang memiliki arti kombinasi antara penanda dan petanda. Penanda merupakan sebuah aspek material dari bahasa bisa dilihat, ditulis, dan dibaca, sedangkan petanda adalah sebuah gambaran mental, pikiran , atau konsep (Fatimah, 2020). Dalam penelitian ini *signifier* adalah lirik asli dari lagu tersebut dan *signified* adalah arti atau makna dari lirik tersebut. Semiotika merupakan sebuah ilmu untuk menganalisis sebuah tanda yang tentunya akan banyak beririsan dengan keadaan dan kesepakatan sosial, dalam penelitian ini peneliti akan memperkeil subjektivitas peneliti dengan cara mengintepretasikan lirik lagu Mangu sesuai dengan apa yang telah disepakati secara umum (Hidayat, 2019).

Teknik pengumpulan dan analisis pada penelitian memiliki beberapa tahap, yaitu:

1. Mendengarkan serta menghargai hasil karya agar peneliti dapat mengikuti alur cerita sebuah lirik sehingga mengetahui pesan apa yang ingin disampaikan kepada pendengar atau *audience*
2. Menulis dan membedah per-bait lirik lagu Mangu dan mencermati setiap tanda dari setiap lirik
3. Meneliti lirik tersebut dengan mengaplikasikan konsep semiotika Ferdinand De Saussure
4. Mengkombinasikan temuan dengan menganalisis kondisi sosial saat lagu itu muncul atau diciptakan

Hasil dan Pembahasan

Lagu berjudul Mangu yang dipopulerkan oleh *Fourtwnty* dan Charita Utami merupakan sebuah *single* pada tahun 2022 dan masuk kedalam album “Nalar” yang merupakan album ketiga dari *Fourtwnty*. Lagu Mangu tersendiri seperti memiliki pesan tentang kisah seseorang yang mengalami cinta beda agama yang tentunya bisa membuat makna yang sama kepada para pendengar. Peneliti akan melakukan analisis lirik lagu Mangu yang di populerkan oleh *Fourtwnty* menggunakan teori semiotika Saussure.

Hasil

Bait 1

Aspek Penanda	Aspek Petanda
Suatu malam Adam bercerita Hawa-nya tak lagi di jalur yang sama Bacaan dan doa yang mulai berbeda Ego dan air mata kita bicara	Pada lirik yang ada pada bait pertama ini menjelaskan tentang konsep laki – laki secara umum dengan memberikan nama “Adam” dan nama Adam merupakan manusia pertama yang di ciptakan oleh

	allah. “Hawa-nya” memperlihatkan bahwa “Hawa” milik Adam, miliki yang dimaksud adalah Hawa itu kekasih Adam, Hawa juga menjadi salah satu manusia primordial. “Tak lagi di jalur yang sama. Bacaan dan doa yang mulai berbeda” ini merupakan salah satu lirik yang sangat jelas bahwa Adam dan Hawa (tokoh dalam lirik Mangu) mengalami permasalahan pada prinsip dan keyakinan yang mereka anut. Pada baris terakhir “Ego dan air mata kita bicara” lirik ini menekankan bahwa masalah yang mereka hadapi bukan masalah yang mudah untuk diselesaikan karena sudah melibatkan ego dan air mata untuk berbicara, dalam kata lain ego merujuk kepada sifat mementingkan diri sendiri yang memiliki arti mereka tidak ingin berpindah agama dan air mata merupakan ekspresi kesedihan karena mereka mustahil untuk bersama
--	---

Bait 2

Aspek Penanda	Aspek Petanda
Gila, tak masuk logika	Dalam bait kedua ini kata “gila” mewakili perasaan frustrasi dan keheranan terhadap
Termangu hatiku	situasi yang sedang dihadapi dilanjutkan
Kau gengganggam, ku menadahnya	

	dengan kalimat “tak masuk logika” menandakan bahwa sesuatu tersebut membingungkan atau tidak bisa diterima secara rasional. “Termangu hatiku” menunjukkan keadaan diam membeku tidak bisa bergerak karena suatu kondisi yang tak masuk logika. “Kau menggenggam” memperlihatkan bahwa ada salah satu pihak yang memertahankan hubungan atau pendiriannya. “Ku menadahnya” menunjukkan bahwa pihak (aku) pasrah dan menerima segala situasi yang ada
--	--

Bait 3

Aspek Penanda	Aspek Pertanda
Berdamai dengan apa yang terjadi Kunci dari semua masalah ini Jujur, tak mudah untuk melangkah pergi Ini soal hati, bukan yang diyakini	Dalam Bait ini “Berdamai dengan apa yang terjadi” menunjukkan keadaan pasrah dan menerima segala kondisi yang ada serta memilih untuk mencari ketenangan batin sekaligus menunjukkan bahwa perjuangan harus diakhiri dan penerimaan dimulai. “Kunci dari semua masalah ini” potongan lirik ini menunjukkan bahwa lirik sebelumnya adalah solusi paling baik dalam menghadapi masalah percintaan beda agama. “Jujur, tak mudah untuk

	melangkah pergi” menunjukkan perasaan tulus dan beratnya mengambil keputusan untuk mengakhiri suatu hubungan. “Ini soal hati, bukan yang diyakini” lirik ini menunjukkan bahwa konflik terjadi antara keyakinan yang dianut bukan tentang perasaan yang tumbuh (perbedaan agama dalam sebuah hubungan)
--	--

Bait 4

Aspek penanda	Aspek pertanda
Oh gila, tak masuk logika Termangu hatiku Kau menggenggam, ku menadahnya Oh gila, ini tak biasa Tertegun hatiku Kau menggenggam, ku menadahnya	Pada bait ke empat ini menjelaskan ada suatu kekacauan dalam emosi dan kebingungan yang sangat intens (sangat kuat), karena ada pertarungan dalam batin dan juga pikiran, hingga situasinya sulit untuk dijelaskan dengan akal rasional. Dia “Adam” merasa ingin untuk bersama tapi sulit karena agamanya kini telah berbeda, seolah-olah “Adam” merasa ketergantungan emosionalnya, dia ingin berjuang untuk mempertahankan, dalam lirik “Kau menggenggamnya ku menadahnya” menjadi simbol kemandirian secara emosional hingga menjadikan hubungan ini sangat timpang

	dan tidak seimbang Ketika satu pihak mengambil Keputusan dan satu pihak hanya bisa menerima dengan pasrah, menimbulkan rasa kecewa, dan tak bisa berbuat apa-apa (tidak berdaya).
--	---

Bait 5

Aspek penanda	Aspek pertanda
Jangan salahkan fahamku kini, tertuju oh oh oh Siapa yang tahu? Siapa yang mau? Kau di sana, aku di seberangmu	Dalam bait ke lima ini menjelaskan lanjutan yang menjadi hasil dari sebuah proses/luka emosional yang tak bisa disalahkan, dan menyiratkan emosi/perasaan sayang dan cinta yang tertuju kepada salah seorang tapi ketidakjelasan dan penuh dengan kebingungan / keraguan, hingga menggambarkan adanya ketidakpastian dalam perasaan yang menjadikan rasa kecewa karena harapan dari cinta dan sayangnya yang diberikan tidak terbalaskan, lalu muncul simbol keterpisahan dalam hubungan dua hati yang tidak saling terhubung lagi dan ada jarak secara batin dan visi dalam kehidupan yang berjalan di jalur yang berbeda dan menyadari bahwa tidak ada

	lagi ruang untuk bertemu dalam perasaan (emosional) yang sama.
--	--

Bait 6

Aspek penanda	Aspek pertanda
Cerita kita sulit dicerna Tak lagi sama cara berdoa Cerita kita sulit diterka Tak lagi sama arah kiblatnya	Dalam bait terakhir ini ada penjelasan bahwa hubungannya semakin rumit dan sangat membingungkan, menjadi simbol akan adanya jarak yang secara nilai/keyakinan tidak bisa diprediksi atau dipahami karena adanya perbedaan tujuan hidup, pada dasarnya kiblat adalah sebuah simbol arah sekaligus dapat diinterpretasi sebagai arah untuk beribadah. Ketika berbeda kiblat berarti menandakan akan bedanya arah mencerminkan visi dalam hidup. Berbeda dalam cara berdoa menandakan secara eksplisit bahwa mereka berbeda keyakinan dan kepercayaan. Bait ini juga menjelaskan bahwa akhir dari hubungan mereka tidak bersatu lagi karena tujuannya pun sudah berbeda.

Pembahasan

a. *Semiotika Ferdinand De Saussure*

Ferdinand de Saussure adalah bapak dari semiotika dan salah satu pencetus awal strukturalisme yang lahir dari Prancis pada awal abad ke 20. Strukturalisme yang berawal dari ilmu linguistik yang dikembangkan ke ilmu-ilmu lainnya seperti sosiologi, psikologi dan antropologi dll. *Ferdinand de saussure* melihat berbagai tanda, menurutnya tanda tersebut hanya bisa merepresentasikan sesuatu apabila si pembaca tanda memiliki pengalaman atas representasi tersebut (Fanani, 2013).

Sobur (*dalam* Fanani, 2013) menjelaskan bahwa *Saussure* meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Secara sederhana *signifier* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. Sementara itu *signified* adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa.

Berdasarkan analisis semiotika Ferdinand de Saussure pada lirik lagu "Mangu" karya Fourtwnty, pembahasan ini akan menginterpretasikan bagaimana lagu tersebut mengkomunikasikan tema cinta beda agama secara mendalam dan berlapis.

b. Bait Pertama: Fondasi Perbedaan yang Mendalam

Penggunaan nama "Adam" dan "Hawa" sebagai penanda bukan hanya merujuk pada sosok laki-laki dan perempuan secara umum, melainkan secara kuat mengacu pada pasangan primordial. Petandanya adalah hubungan yang seharusnya fundamental, tak terpisahkan, dan ditakdirkan. Namun, lirik pada bait ini segera diganggu oleh penanda "tak lagi di jalur yang sama", yang petandanya adalah adanya ketidakselarasan arah hidup atau keyakinan. Puncaknya, penanda "Bacaan dan doa yang mulai berbeda" menjadi petanda paling eksplisit yang merujuk pada perbedaan agama atau prinsip keyakinan. Ini menunjukkan bahwa fondasi spiritual hubungan tersebut telah terpecah, bukan sekadar perbedaan sepele. Konflik ini kemudian

diekspresikan melalui penanda "Ego dan air mata kita bicara", yang petandanya adalah kebuntuan emosional dan penderitaan yang muncul dari ketidakmauan untuk berkompromi pada keyakinan pribadi. Hal ini menegaskan bahwa masalah yang dihadapi bukan lagi mudah diselesaikan, karena sudah melibatkan ego dan air mata.

c. Bait Kedua: Kebingungan dan Keterpasrahan Emosional

Penanda "Gila, tak masuk logika" merujuk pada petanda tentang frustrasi dan keheranan atas kondisi yang tidak dapat diterima akal sehat. Dilema cinta beda agama seringkali memang terasa irasional karena melampaui logika biasa dalam hubungan. Penanda "Termangu hatiku" menggambarkan petanda hati yang membeku, tidak dapat bergerak karena kebingungan dan keputusasaan. Lirik ini kemudian menampilkan dinamika hubungan yang timpang: penanda "Kau menggenggam" merepresentasikan petanda adanya satu pihak yang mempertahankan hubungan atau pendiriannya dengan kuat, sementara penanda "ku menadahnya" menunjukkan petanda penerimaan atau kepasrahan pihak "aku" terhadap situasi yang ada. Ini menyiratkan bahwa satu pihak mungkin gigih memegang keyakinannya, sementara pihak lain hanya bisa menerima kenyataan tersebut.

d. Bait Ketiga: Konflik Hati Melawan Keyakinan

Penanda "Berdamai dengan apa yang terjadi" menunjukkan petanda tentang penerimaan dan upaya mencari ketenangan batin, di mana perjuangan harus diakhiri. Frasa ini diposisikan sebagai "Kunci dari semua masalah ini", menandakan petanda solusi utama untuk menghadapi dilema. Namun, ada pengakuan jujur melalui penanda "tak mudah untuk melangkah pergi", yang petandanya adalah beratnya perpisahan karena ikatan emosional yang kuat. Puncak dari bait ini adalah penanda "Ini soal hati, bukan yang diyakini". Frasa ini menjadi petanda sentral yang mengungkapkan bahwa konflik terbesar bukanlah pada perbedaan

dogma agama ("yang diyakini"), melainkan pada kekuatan perasaan dan ikatan emosional yang sudah terjalin ("hati"). Ini menegaskan paradoks cinta beda agama, di mana logika agama mungkin menuntut perpisahan, tetapi hati enggan melepaskan.

e. Bait Keempat: Pergulatan Batin yang Berulang

Perulangan ini mengindikasikan petanda adanya pergulatan batin yang intens dan terus-menerus, di mana situasinya sulit dijelaskan dengan akal rasional. "Adam" merasa ingin bersama namun terhalang agama yang berbeda, merasa ketergantungan emosional dan keinginan untuk berjuang mempertahankan, namun ada pihak yang pasrah. Ini menggambarkan hubungan yang timpang dan tidak seimbang, di mana satu pihak mengambil keputusan dan yang lain hanya menerima dengan pasrah, kecewa, dan tak berdaya.

f. Bait Kelima: Ketidakpastian dan Keterpisahan

Penanda "Jangan salahkan fahamku kini" bisa merujuk pada penerimaan terhadap perbedaan pemahaman atau keyakinan yang tidak dapat diubah. Pertanyaan "Siapa yang tahu? Siapa yang mau?" menjadi penanda petanda tentang ketidakjelasan dan keraguan yang intens dalam perasaan, serta ketidakpastian akan harapan yang tidak terbalaskan. Akhirnya, penanda "Kau di sana, aku di seberangmu" secara kuat menandakan petanda keterpisahan yang jelas, jarak yang tidak hanya fisik tetapi juga batin dan visi hidup yang berbeda. Ini menunjukkan kesadaran bahwa tidak ada lagi ruang emosional yang sama untuk bertemu.

g. Bait Keenam: Konfirmasi Perbedaan dan Ketidakmungkinan Bersatu

Penanda "Cerita kita sulit dicerna" dan "sulit diterka" menunjukkan petanda bahwa hubungan tersebut menjadi semakin rumit dan tidak bisa diprediksi. Paling penting, penanda "Tak lagi sama cara berdoa" secara eksplisit menegaskan perbedaan keyakinan dan kepercayaan. Lebih jauh, penanda "Tak lagi sama arah kiblatnya" menjadi simbol yang sangat kuat. Kiblat sebagai arah ibadah mewakili petanda

tujuan hidup dan visi spiritual. Ketika arah kiblat berbeda, ini menandakan bahwa tujuan hidup spiritual mereka telah berpisah. Bait ini menjelaskan petanda bahwa hubungan mereka tidak dapat bersatu lagi karena tujuan hidup mereka pun sudah berbeda.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, melalui analisis semiotika Ferdinand de Saussure, lirik lagu "Mangu" *Fourtwnty* secara sistematis mengkonstruksi narasi cinta beda agama. Dimulai dengan penanda tentang perbedaan fundamental pada tingkat spiritual ("Bacaan dan doa yang mulai berbeda"), lagu ini kemudian menggambarkan gejolak emosional, frustrasi, dan kebuntuan ("Gila, tak masuk logika; Termangu hatiku"). Meskipun perbedaan agama menjadi penyebabnya, lirik menekankan bahwa pertarungan sesungguhnya ada pada ranah perasaan ("Ini soal hati, bukan yang diyakini"), yang membuat perpisahan menjadi sangat sulit. Puncaknya, lirik mengkonfirmasi keterpisahan total karena perbedaan keyakinan yang fundamental, bahkan dalam hal tujuan hidup ("Tak lagi sama arah kiblatnya"). Dengan demikian, lagu "Mangu" berfungsi sebagai sistem tanda yang kuat, merepresentasikan kompleksitas, dilema, dan penderitaan yang seringkali menyertai cinta beda agama dalam konteks sosial dan spiritual.

Referensi

- AS, A., & Umayana, Maharani, N. (2011). Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra. In *IKIP PGRI SEMARANG PRESS*. IKIP PGRI SEMARANG PRESS. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Fanani, F. (2013). Semiotika Strukturalisme Saussure. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 10. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.149>
- Fatimah. (2020). Semiotika dalam kajian Iklan Layanan Masyarakat. In *Tallasa Media*. Tallasa Media. https://doi.org/10.1007/978-3-476-04949-0_117
- Hidayat, R. (2019). Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji. *EJournal Ilmu KOMunikasi*, 2(1), 243–258. <http://www.fisip-unmul.ac.id>
- Nasution, F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In *Harfa creative*. Harfa creative. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Nugraha, R. P. (2016). Konstruksi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu “Bendera”). *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 5(3), 290–303. <https://www.neliti.com/publications/237541/konstruksi-nilai-nilai-nasionalisme-dalam-lirik-lagu-analisis-semiotika-ferdinan>
- Nurindahsari, larasati. (2019). Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Zona Nyaman” Karya Fourtwnty. *Medium*, 6(1), 14–16.
- Sijabat, S., Giovani, E., & Dilia, E. (2023). The Interpretation of Song Lyrics by Fortwnty in the Album Nalar: A Study of Riffaterre’s Semiotics Survey. *MUJOLALI*. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Wiryanto. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Grasindo.



This Journal is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).